Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)
E-ISSN: 2720-9873 / https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.2.128-138.2025

Jejak yang Bisu: Potensi Artefak Budaya Likupang Timur dalam Kajian Storynomic Wisata

Buyung Ade Saputra[1], Muh. Hasan Basri[2], Arter Jodi Senduk[3]

[1-3] Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

Corresponding Author buyungadesaputra@unsrat.ac.id

Abstract:
This study aims to construct narratives about tourist attractions in the villages of Marinsow, Pulisan, and Kinunang. These three villages are part of the Priority Tourism Destinations designated by the Indonesian government in 2019. The research method used is an exploratory-descriptive qualitative approach because this study explores tourist attractions and describes the meaning of silent tourist attractions, those that lack folklore as their identity. The data were collected through interviews with six reliable informants. The analysis conducted was an interpretive analysis of meaning-making regarding tourist attractions, grounded in cultural, narrative, and storynomic values. The results of this study reveal a void in cultural representation at the local level, marked by the loss of folklore that once defined the identity of the three villages' tourist attractions. This reality is suspected to stem from the fact that the communities of the three villages are dominated by the Sangihe tribe, which immigrated from Sangihe Island to the East Likupang region, which was formerly the customary territory of the Tonsea sub-ethnic group of the Minahasa tribe. Furthermore, the construction of research narratives based on cultural values shows that stories and tourist attractions can become a unified identity for the communities in the three villages. Narrative values provide aesthetic appeal, making stories sound interesting. Storynomic values offer opportunities for activities that will attract tourists to tourist sites.

Keywords: Folklore; *Storynomics* ; East Likupang

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan melakukan konstruksi narasi terhadap objek wisata di desa Marinsow, Pulisan, dan Kinunang. Ketiga desa tersebut merupakan bagian dari wilayah Destinasi Wisata Prioritas yang ditetapkan pada tahun 2019 oleh Pemerintah Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif ekploratif-deskriptif sebab penelitian ini mengeksplorasi daya tarik wisata dan mendeskripsikan pemaknaan objek wisata bisu atau yang tidak memiliki cerita rakyat sebagai identitasnya. Sumber data berasal dari wawancara dengan enam orang informan terpercaya. Analisis yang dilakukan adalah analisis interpertatif berupa pemaknaan terhadap objek wisata mendasarkan pada nilai-nilai budaya, naratif, dan storynomic. Hasil penelitian ini menunjukkan kekosongan representasi budaya di tingkat lokal ditandai dengan hilangnya cerita rakyat yang menjadi identitas daya tarik wisata di ketiga Desa. Kenyataan ini ditenggarai oleh fakta bahwa masyarakat ketiga desa didominasi oleh Suku Sangihe yang berimigirasi dari Pulau Sangihe ke wilayah Likupang Timur yang dahulu adalah wilayah adat Tonsea sub-etnik suku Minahasa. Lalu, konstruksi narasi penelitian berdasarkan nilai budaya memerlihatkan cerita dan daya tarik wisata dapat menjadi kesatuan identitas masyarakat di ketiga desa. Nilai naratif memberikan daya tarik estetik agar cerita terdengar menarik. Serta nilai storynomic menawarkan kemungkinan aktivitas yang akan menjadi daya tarik wisatawan di lokasi wisata.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Storynomic; Likupang Timur

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Kajian sastra terutama cerita rakyat seringkali dipandangan sebagai kajian yang telah ketinggalan jaman, namun sesungghunya tanpa disadari kajian ini telah memberikan manfaat bagi kehidupan terutama bidang ekonomi. Peluang ini pertama kali diungkapkan dalam kajian *Storynomics* yang memandang sastra mampu menjadi ujung tombak promosi wisata. Pertalian sastra dan wisata membuka ruang baru dalam melihat fungsi sastra terutama cerita rakyat karena sastra wisata atau wisata sastra mampu berkontribusi dalam penciptaan branding destinasi wisata sebagai dampak kepopuleran yang dimiliki oleh karya sastra ataupun sebaliknya. Namun menurut Ghetau & Esanu (2011) kesadaran akan pengaruh sastra terhadap tempat wisata seajatinya sudah ada semenjak lama terjadi sekitar abad 8 di Britania Raya (Anggaraputra & Wulandari, 2022, p. 34).

Kajian Wisata Sastra merupakan kajian yang terbilang baru diminati semenjak kemunculan teori *Storynomics* yang dikemukakan oleh Roberts McKee dan Thomas Gerace (2018) dalam bukunya yang berjudul *Storynomics : Story-Driven Marketing in the Post-Advertising World* (Pratiwi et al., 2024, p. 112). Bagi McKee dan Gerace, narasi mampu melahirkan storynomic ketika narasi itu tidak hanya sebatas memberitahu sebuah kisah tapi mendorong orang-orang yang mendengarkan untuk bertindak. Melalui konsep Storynomic, sastra khususnya cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai elemen penting penjenamaan destinasi wisata. Sehingga, cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai identitas masyarakat asalnya (Saputra & Qarimah, 2022, p. 226). Tapi ternyata cerita rakyat mampu mendongkrak branding destinasi wisata dapat dilihat pada keberhasilan pemerintahan Yogyakarta dengan Candi Prambanan dan Pantai Parangritis, pengunjung sejatinya ingin membuktikan mitos yang ada tidak hanya melihat keindahan destinasi yang ditawarkan. Selain itu, kisah Sangkuriang menjadi di Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat ramai dikunjungi oleh para wisatawan (Ardian, 2021, p. 207).

Selama ini kajian cerita rakyat hanya menelisik nilai-nilai luhur, kearifan lokal, konteks kelahirannya, dan penerapannya pada era kini. Fenomena ini sepertinya lahir dari konsepsi para peneliti dan pegiat cerita rakyat terhadap fungsi cerita rakyat yang hanya dipandang sebagai sarana pendidikan moral, pengembangan karakter, representasi simbol, bagian identitas, atau sarana hiburan semata. Sebagai dampaknya kajian cerita rakyat dianggap sebagai kegiatan yang tidak dibutuhkan masa kini, hampir tidak dihargai karena hanya memberikan nasehat moralistik (Sari, 2019, p. 11) Kajian ini mengkaji cerita rakyat keluar dari pakem yang telah ada sebelumnya dengan mempertalikan sastra dengan pariwisata.

Peneliti percaya bahwa cerita rakyat dapat berkontribusi pada aspek ekonomi khususnya peningkatan kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan Putra (2019) yang menegaskan bahwa bahwa pariwisata dapat menjadi sumber inspirasi kelahiran karya sastra dan sebaliknya. Sastra dapat membantu mempromosikan pariwisata perihal lokasi wisata yang ada di dalam cerita (Arini & Raditya, 2023, p. 97). Pasca Covid-19, kondisi perekonomian nasional mengalami resesi sebesar 3%, dibandingan negara lain jumlah tersebut terbilang kecil namun tentu akan menjadi masalah besar jika tidak ditangani dengan baik. Berbagai giat pun dilaksanakan termaksud usaha pemerintahan Sulawesi Utara yang berhasil mendatangkan 90.471 turis asing berkunjung, sementara turis domestik mencapai 743.948 pada tahun 2023. Terdapat kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mengingat dampak buruk wabah Covid 19 terhadap kunjungan wisatawan beberapa tahun silam. Secara statistik, angka-angka tersebut merepresentasikan hal yang positif namun betulkah hal demikian benar-benar terjadi? Dalam penulusuran awal peneliti menemukan bahwa kunjungan tempat-tempat wisata seperti Pantai Pulisan, Paal, dan Kinungan di Kecamatan

Likupang Timur sangat jauh dari kata ramai. Bahkan ketika beberapa kali peneliti mendatangi salah satu pantai di atas dan menemukan tanpa penjagaan karena kunjungan yang sedikit padahal peneliti datang pada akhir pekan yang menjadi waktu terbaik untuk liburan di pantai. Di sisi lain, memang diakui oleh para pegiat wisata di ketiga lokasi tersebut secara umum mengamini bahwa kunjungan wisatawan belum membaik seperti saat sebelum wabah Covid 19 menyerang.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan promosi Likupang yang dilakukan oleh pemerintah menggunakan Cerita Rakyat Mamanua dan 9 Bidadari justru berasal dari daerah wilayah Air Madidi. Penemuan ini sangat menarik walaupun kedua lokasi tersebut berada pada wilayah administrasi yang sama yaitu Kabupaten Minahasa Utara tapi secara sosio kultural masyarakat kedua lokasi cukup berbeda terutama di Likupang Timur khususnya di Desa Marinsow yang berlokasi Pantai Paal, Pantai Pulisan berlokasi Desa Pulisan, dan Bukit Larata dan Pantai Kinunang di desa Kinunag. Cerita Mamanua dan 9 Bidadari berasal dari Air Madidi yang dipercayai sebagai legenda masyararakat Tonsea subetnik dari Suku Minahasa. Sedangkan ketiga desa yang disebutkan dominan didiami oleh masyarakat Suku Sanger. Sepintas, fenomena ini bukan lah hal yang perlu dibesar-besarkan namun akan menjadi persoalan di masa depan karena dapat menyebabkan terjadinya pergeseran atau pengkaburan identitas asal cerita tersebut. Di satu sisi, masyarakat Air Madidi juga akan kehilangan potensi manfaat ekonomi yang mereka miliki dari cerita tersebut. Dan, tentunya bagi masyarakat Likupang Timur khususnya ketiga desa yang telah disebutkan akan merasa asing karena mereka cerita tersebut tidak lahir dari wilayah mereka.

Secara garis besar temuan peneliti yang telah dikemukakan menunjukkan kurangnya representasi budaya di tingkat lokal. Penelitian ini menutupi permasalahan tersebut dengan menggali cerita rakyat yang lahir dari wilayah Likupang Timur khususnya di Pantai Paal, Pulisan dan Kinunang yang menjadi salah satu bagian dari Destinasi Super Prioritas pemerintah semenjak 2019 (Firmansyah, 2021, p. 162; Kemenparekraf, 2022). Penemuan cerita rakyat diharapkan serta merta memunculkan nilai-nilai budaya hingga akhirnya menjadi bagian dari promosi mengingat respon terhadap trend sustainable tourism terus naik dan minat wisatawan terhadap cultural immersion atau pengalaman budaya yang mendalam diprediksi akan terus meningkat sebesar 58,97% (Kemenparekraf, 2024). Dengan demikian, pengembangan pariwisata diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keaslian, etika, dan keberlanjutan budaya lokal.

Metode

Mempertimbangkan permasalahan kurangnya representasi budaya di tingkat lokal seperti cerita rakyat yang menjadi narasi penarik daya tarik wisata, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena memandang cerita rakyat dan daya tarik wisata sebagai fenomena identitas budaya yang berasal dan hidup di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Desa Marinsow, Pulisan, dan Kinunang di Kecamatan Likupang Timur. Jenis penelitian ini adalah eksploratif dan deskriptif sebab penelitian ini mengeksplorasi objek atau lokasi yang memiliki potensi wisata dan mendeskripsikan pemaknaan terhadap daya tarik wisata yang minim atau bahkan tidak memiliki Cerita Rakyat sebagai narasi yang menjadi identitasnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sumber terpercaya sebanyak enam orang seperti kepala desa (Kumtua), tokoh adat, sesepuh desa, dan masyarakat yang mengetahui lokasi wisata atau yang

mengetahui cerita rakyat yang berkaitan dengan objek wisata. Data sekunder diperoleh dari literatur, arsip, dan dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan semenjak bulan Juli hingga November tahun 2025. Kendala terbesar yang dihadapi oleh peneliti adalah masyarakat setempat sejatinya imigran dari Pulau Sanger dan baru beberapa dekade belakangan bermukim di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Wawancara digunakan untuk memperoleh versi dan makna cerita secara langsung dari penutur. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh di lokasi penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tidak hanya menguraikan tapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Pratiwi et al., 2024, p. 115; Ratna, 2022, p. 53). Analisis yang dilakukan berupa analisis interpertatif berupa pemaknaan terhadap objek wisata mendasarkan pada nilai-nilai budaya, naratif, dan storynomic.

Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat merupakan produk kebudayaan dengan nilai luhur dari masa lampau suatu masyarakat. Cerita rakyat dapat juga disebut sebagai sastra rakyat karena ia lahir, hidup, dan dikenal oleh masyarakat kelahirannya (Djamaris via Pratiwi et al., 2024, p. 112). Secara ringkas cerita rakyat terdiri atas tiga bentuk yaitu Dongeng, legenda, dan Mitos. Dongeng adalah kisah yang dipandang tidak pernah terjadi namun syarat akan pesan moral untuk membentuk karakter masyarakat atau penikmatnya. Legenda dianggap sebagai kisah yang benar terjadi yang berpusat pada suatu tokoh atau pahlawan. Sedangkan, Mitos merupan cerita yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral seperti ritual dan sejenisnya (Bascom, 1965, pp. 4–5). Selanjutnya, Cerita Rakyat memiliki fungsi tidak hanya menjadi sumber hiburan tapi sebagai identitas karena di dalam cerita tersebut merekam aspek-aspek masyarakat seperti asal-usul suatu lokasi atau benda (Abdullah & Panghastuti, 2018, p. 42).

Penetapan Likupang sebagai salah satu lokasi Destinasi Super Prioritas pada tahun 2019 silam tentu bukan tanpa penyebab, Likupang memiliki keindahan alam yang memang benar-benar nyata. Namun sayangnya peneliti menemukan minimnya cerita rakyat yang menjadi narasi lokasi wisata yang ada di Likupang khususnya Pantai Paal di Desa Marinsow, Pantai Pulisan di Desa Pulisan, dan Pantai Kinunang dan Bukit Larata di Desa Kinunang. Di satu sisi, peneliti juga menemukan beberapa lokasi atau pun benda yang memiliki potensi menjadi objek wisata namun tidak memiliki narasi atau menjadi artefak tanpa narasi. Sehingga penelitian ini bukan hanya melakukan inventarisasi namun juga upaya konstruksi ulang narasi terhadap objek-objek ditemukan yang berpotensi wisata.

Jejak-Jejak yang Bisu di Likupang Timur

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti di Likupang Timur khususnya Desa Marinsow, Pulisan dan Kinunang menunjukkan minimnya cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Peneliti menemukan beberapa artefak berupa objek benda atau pun lokasi yang memiliki potensi wisata, namun tidak memiliki narasi yang menceritakan asal-usul mereka. Beberapa hasil dari penelusuran adalah Batu Pendeta, Batu Kerbau, Air Dolong, Tongkat Emas, Pantai Kinunang, Bukit Larata. Pulau Burung.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat di ketiga Desa tersebut secara umum masyarakat hanya mengetahui nama-nama objek atau pun lokasi tanpa mengetahui narasi yang menyelimutinya. Pengetahuan masyarakat hanya sebatas pemberian nama-nama lokasi atau pun objek hanya berdasarkan kemiripan dengan suatu obek lainnya. Contoh yang paling mudah adalah Batu Pendeta dan Kerbau yang dinamai serupa karena dianggap memiliki kemiripan dengan seorang Pendeta yang sedang berdiri di mimbar dan Batu Kerbau mirip dengan kerbau. Serta Batu Mandi dan Air Dolong (Nelayan) diberi nama demikian karena fungsinya, Batu Mandi yang memiliki sumber air pada beberapa dekade dahulu digunakan oleh masyarakat untuk mandi dan Air Dolong (Nelayan) dahulu menjadi lokasi para nelayan untuk mengisi persediaan air. Sedangkan beberapa lokasi seperti Pulau Burung dan Bukit Larata diberi nama demikian karena habitat dan bentuknya. Pulau Burung diberi nama demikian karena dahulu hingga sekarang banyak burung-burung yang hidup di sana, dan Bukit Larata dinamai demikian karena salah satu puncaknya yang rata.

Hilangnya Narasi di Desa Marinsow, Pulisan, dan Kinunang

Penemuan yang telah dipaparkan menunjukkan kondisi hilangnya narasi-narasi yang melekat pada objek atau lokasi yang ditemukan. Dalam kajian sastra khususnya folklore, kondisi ini dapat disepadankan dengan keberadaan Penanda (benda atau lokasi) yang kehilangan Petandanya, sehingga wujudnya sebagai Tanda tidak benar-benar penuh, wujud fisik seperti batu dan lokasinya masih ada tapi makna atau nilai-nilai kebudayaan yang ada padanya telah hilang atau terputus. Peneliti mencoba mengulik beberapa faktor yang menjadi penyebab hilangnya narasi yang memaknai objek yang ada. Salah satu faktornya adalah penduduk ketiga desa tersebut sangatlah majemuk dan didominasi oleh suku Sangihe atau Sanger yang awalnya mendiami Pulau Sangihe. Dalam berbagai diskusi dengan beberapa Kumtua, sebutan untuk Kepala Desa di Sulawesi Utara, sebelum mendiami daerah yang sekarang pendahulu mereka sering memancing di sekitar pesisir lokasi saat ini. Informasi ini sangat penting karena menandai umur interaksi antara masyarakat dan alam sekitar yang ternyata masih sangat sebentar. Apalagi menurut salah satu Kumtua, dirinya dan beberapa Tetua Desa saat ini adalah generasi kedua yang kembali menegaskan asumsi peneliti sebelumnya.

Faktor selanjutnya adalah terputusnya informasi yang berasal dari generasi sebelumnya terhadap generasi sekarang. Dalam beberapa kali wawancara, narasumber seperti Kumtua atau Kepala Jaga, sebutan untuk Pamong Desa, sering mengatakan bahwa para Tetua terdahulu tidak memberitahukan mereka cerita apa yang melatarbelakangi penamaan-penamaan lokasi atau objek yang ada di wilayah desa mereka. Peneliti melihat beberapa kemungkinan Tetua terdahulu enggan menarasikan objek atau lokasi yang ada, bisa jadi mereka memang tidak tahu atau mereka tidak merasa bahwa hal itu penting. Mengingat sebagai generasi awal yang mendiami wilayah Likupang Timur, kemungkinan pada saat itu mereka belum mengganggap lokasi tersebut sebagai tempat untuk ditinggali tapi sebagai tempat persinggahan semata, sehingga narasi-narasi yang ada akhirnya tidak diceritakan kepada generasi selanjutnya. Belum lahirnya rasa kepemilikan seperti ketika mereka melihat daerah asalnya.

Kesadaran terhadap pentingnya eksplorasi terhadap objek-objek wisata dalam bentuk narasi atau cerita rakyat menjadi faktor terakhir yang menyebabkan hilangnya narasi tersebut. Perlu diingat bahwa penetapan Likupang sebagai Destinasi Super Prioritas baru pada tahun 2019 lalu, walaupun jauh sebelumnya ketiga Desa tersebut telah dipandang sebagai daerah wisata oleh masyarakat lokal atau sekitarnya. Melihat rentang waktu sampai saat ini tentunya jenjang waktunya

hingga saat ini masih terbilang cukup muda untuk berkembang pesat seperti harapan masyarakat sekitar terutama yang terjun langsung dalam pengembangan wisata di sana. Terlebih lagi kejutan Covid pada tahun-tahun awal pasti berdampak terhadap pengembangan yang direncanakan tak terkecuali penggalian Cerita Rakyat atau Narasi yang melekat pada objek atau lokasi wisata. Di sisi lain, kajian Storynomic memang masih terbilang muda dan membutuhkan banyak perhatian dari berbagai kalalangan untuk terus digaungkan sehingga para masayarakat maupun pemerintah memiliki kesadaran untuk melakukan pengembangan cerita yang ada.

Ketiga faktor yang dikemukakan merupakan hasil penafsiran terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber. Tentunya ada kemungkinan kesalahan pada penafsiran hasil wawancara dan juga kemungkinan faktor-faktor yang ada bisa lebih atau kurang dari yang telah dikemukakan. Terlepas dari faktor-faktor yang telah dikemukakan, perlu tindakan berupa kosntruksi ulang terhadap narasi atau cerita, hal ini termaksud penciptaan cerita. The text of folklore is not limited to the verbal component; it includes any element that carries meaning in performance or context (Dundes, 1980, p. 22). Teks, dalam pemahaman Dundes dapat diterjemahkan sebagai objek wisata, yang ada di ketiga desa tersebut telah kehilangan konteksnya, ia bisa menjadi teks yang mati karena kehilangan konteks yang memaknainya. Folklore must always be studied in context, for without context the text is dead, a mere skeleton of its former self (Dundes, 1980, p. 23) Objek atau lokasi tersebut hanya akan menjadi teks tanpa makna, maka diperlukan konstruksi atau penciptaan narasi seperti cerita rakyat. Selain memperkaya khazanah budaya, tindakan ini dapat memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat sekitar.

Pemaknaan Daya Tarik Wisata Likupang Timur dalam lensa Storynomic

Kajian Storynomic atau juga dikenal Storynomic Tourism mampu memberikan nafas baru bagi objek atau lokasi wisata tanpa harus menggali tapi dengan menciptakan cerita baru dengan syarat mengangkat nilai-nilai kebudayaan yang hidup di wilayah ketiga desa tersebut. Sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap cerita yang diciptakan karena cerita-cerita yang akan dibuat merepresentasikan identitas masyarakat ketiga desa tersebut. Pada bagian berikut, peneliti akan mencoba memberikan kerangka yang dapat digunakan dalam konstruksi ulang cerita terhadap masing-masing objek. Secara ringkas, kerangka yang diajukan oleh peneliti tersusun atas nilai budaya, naratif, dan nilai storynomic.

Nilai budaya merujuk pada gagasan Koentjaraningrat (2002) bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Fudiyartanto, 2012, p. 322). Berdasarkan pemahaman yang diberikan maka penelitian mempersempit pengertian budaya milik Koentjaningrat hanya pada tataran nilai-nilai simbolik. Sedangkan untuk pengertian naratif peneliti menggunakan gagasan Abbott bahwa *narrative is the representation of an event or a series of events* (Abbott, 2021, p. 13). Naratif merujuk pada kejadian atau tindakan yang ada di dalam cerita. Pada bagian ini, peneliti memberikan rekomendasi tentang isi cerita yang dianggap berpotensi menarik perhatian wisatawan. Lalu, pengertian *Storynomics* menggunakan gagasan McKee & Gerace (2018) menurut keduanya Storynomic adalah memanfaatkan cerita (narasi) untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (Pratiwi et al., 2024, p. 115). Pemaknaan pada tahapan terakhir, peneliti menawarkan kemungkinan-kemungkinan bentuk kegiatan atau pengalaman yang dapat ditawarkan oleh cerita kepada pengunjung sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.

1. Batu Pendeta

Batu pendeta menyerupai seorang pendeta yang sedang memberikan khutbah di mimbar, batu ini berada di wilayah desa Pulisan dan dapat dicapai dengan menaiki perahu mesin. Secara simbolik, pendeta merepresentasikan nilai-nilai kearifan dan spiritual. Merujuk pada penamaannya, Masyarakat Desa Pulisan, Marinsow, dan Desa Kinunang mayoritas beragama Kristen maka Batu ini akan memilki kedekatan dengan masyarakat sekitar. Lokasi batu juga merepresentasikan kedekatan secara historis dan ekonomis mengingat mayoritas masyarakat ketiga desa semenjak dahulu bekerja sebagai nelayan. Nilai naratif yang bisa dikembangkan adalah tentang kisah seorang pendeta yang secara ikhlas dan tak henti-hentinya mendoakan nelayan dari ketiga desa tersebut agar selamat dari gelombang ombak yang datang. Ia sangat menyayangi masyarakat di sana sehingga ia dengan sukarela mengorbankan dirinya untuk memohon kepada Tuhan atas keselamatan masyarakat di sana. Dalam pandangan storynomic, Batu Pendeta dapat dijadikan sebagai ikon Wisata Spiritual, wisatawan dapat diajak untuk mengikuti ritual-ritual doa. Ikon ini sekaligus bisa memberikan citra wisata berbasis agama dan kearifan lokal.

2. Batu Kerbau

Kerbau adalah salah satu binatang peliharaan yang memiliki banyak fungsi bagi kehidupan masyarakat Indonesia tapi tidak semua daerah di Indonesia membudidayakan hewan ini. Melihat struktur tanah di Sulawesi Utara yang secara umum didominasi tanah vulkanik yang lebih cocok ditanami tanaman seperti kelapa, pala, dan cengkeh merupakan tanaman keras menjadi faktor hilangnya kebutuhan memanfaatkan tenaga kerbau dan tentunya ini juga mempengaruhi budaya di Sulawesi Utara. Tidak seperti daerah Toraja yang sangat identik dengan binatang kerbau bahkan dijadikan simbol kelas masyarakatnya khususnya saat upacara kematian. Peneliti memandang kenyataan ini sebagai anomali budaya karena biasanya suatu objek kebudayaan menjadi identitas masyarakatnya atau dapat direfrensikan kepada masyarakatnya dalam beberapa sudut pandang sedangkan Batu Kerbau tidak merujuk pada konteks apa pun untuk masyarakat suku Minahasa maupun Sanger dalam segi ritual atau hal lainnya.

Peneliti akhirnya melakukan penulusuran lebih lanjut menggali di berbagai teks hingga menemukan bahwasanya di Sulawesi Utara memiliki binatang endemik yaitu Anoa yang sepintas memiliki kemiripan dengan kerbau namun memiliki tubuh lebih kecil dan tanduk yang lebih lurus dibandingkan kerbau. Anoa memang binatang yang terancam punah bahkan dalam penelusuran peneliti terhadap cerita rakyat yang menyebutkan Anoa sangat minim. Dalam kumpulan cerita rakyat yang disusun oleh Sumarauw & Pangkerego (1993), Anoa hanya disebutkan sebanyak dua kali dan dalam cerita Anoa diidentikan sebagai hewan buruan. Karakteristik binatang ini sangat lah unik, karena ia binatang sangat pemalu dan lebih memilih untuk hidup jauh dari jangkauan manusia (Mustari, 2021, p. 59). Karakteristik Anoa bisa menjadi landasan pemaknaan terhadap Batu yang diberi nama Batu Kerbau tersebut. Sedangkan dalam pandangan naratif, simbol Anoa dapat disusun mengenai kisah seorang yang memilih hidup sederhana dan sewajarnya. Dalam pandangan Storynomic, Simbol Anoa dapat dikembangkan menjadi eco-tourism yang memperkenalkan Anoa sebagai binatang endemik yang terancam punah, wisatwan tidak hanya mendapatkan hiburan tapi juga pengetahuan.

3. Air Dolong

Air Dolong (nama ini berasal dari Bahasa Sangihe yang artinya Nelayan) adalah sumber mata air yang dikelilingi oleh bebatuan. Menurut Sekretaris Desa Kinunang, dahulu Batu Mandi menjadi tempat nelayan mengisi persediaan air ketika memancing di lautan likupang. Dari informasi

tersebut dapat dipahami bahwa Air Dolong ini sudah memiliki nilai budaya yang merujuk pada kisah awal-mula menetapnya orang-orang Sangihe di wilayah Desa Kinunang sekarang. Namun tentu secara naratif, nilai yang ditawarkan masih samar-samar, obek ini memerlukan narasi cerita perjuangan tokoh-tokoh nelayan yang melakukan imigrasi ke wilayah likupang. Di satu sisi objek yang identik dengan air dapat di narasikan tentang situs penyucian diri. Secara Strorynomic, obek ini dapat menawarkan pengalaman Kesehatan dalam wisata karean air yang secara substansial memiliki sifat membersihkan.

4. Pulau Burung

Pulau Burung tidak seperti pulau pada umumnya yang memiliki daratan luas atau pun pepohonan rindang bahkan untuk ukuran pulau pun sebenarnya belum bisa digolongkan sebagai pulau, namun masyarakat sepakat menyebutnya sebagai pulau. Pulau ini berlokasi di sebelah Pantai Paal untuk menuju ke pulau tersebut pengunjung dapat berjalan kaki melintasi bukit yang memisahkan kedua lokasi atau menyusuri pinggiran pantai. Dalam wawancara peneliti dengan ketua jaga dua Desa Marinsow nama pulau ini dahulu adalah Singkaha (Bahasa Sangihe artinya penganjal besi yang menghubungkan kedua roda gerobak) karena bentuk batu-batu dipulau tesebut seperti penganjal besi roda. Pemberian nama burung ini baru beberapa tahun silam dengan alasan pulau ini banyak didiami oleh burung-burung yang habitatnya hidup di dekat laut.

Burung-burung tersebut sejatinya dapat menawarkan nilai budaya bagi pulau Burung karena memiliki kesamaan dengan masyrakat setempat yaitu tinggal dan bergantung dengan hasil latu. Dalam pengamatan peneliti, pulau tersebut memang banyak dihuni oleh ikan-ikan yang menjadi daya tarik burung, sedangkan masyrakat Marinsouw secara historis dahulu bekerja sebagai nelayan yang langsung menggantungkan dirinya dengan laut terhadap laut. Secara naratif, pulau ini dapat dikembangkan melalui cerita-cerita yang memperlihatkan hubungan masyarakat setempat dengan burung-burung yang hidup di sana. Secara Storynomic, pengunjung dapat ditawarkan kegiatan birdwatching dan memancing ikan karena di pulau tida hanya banyak dihuni burung-burung tapi juga memiliki ikan yang sangat menggoda hati para pemancing.

5. Pantai Kinunang, Bukit Larata, dan Tongkat Emas

Pantai Kinunag, Bukit Larata, dan Tongkat Emas adalah objek atau lokasi wisata yang berdekatan, ketiganya berada di wilayah Desa Kinunang. Secara deskriptif, Kinunang adalah pantai yang juga indah seperti Pantai Paal, Pulisan dan beberapa pantai lainnya. Keberadaan Bukit Larata menjadikan Pantai Kinunang menjadi sangat menarik kedunya memang saling menyambung. Bukit larata adalah hamparan perbukitan yang cukup luas dengan salah satu puncaknya memiliki dataran yang rata. Setelah Bukit Larata maka akan menemukan hutan yang konon di dalamnya terdapat harta karun Emas berbentuk Tongkat. Peneliti menggabungkan ketiga objek dalam satu pemebahasan karena peneliti menilai bahwa ketiganya dapat membangun suatu narasi yang saling menyambung sebagai satu kesatuan.

Secara historis, Desa Kinunang berawal di pinggir pantai dan bertahap masyarakatnya berpindah ke arah daratan seperti saat ini. Pantai dapat disimbolkan sebagai permulaan hidup yang baru, lalu menaiki bukit menyimbolkan menghadapi cobaan hidup, dan pada akhirnya mendapatkan kejayaan yang bisa direpresntasi dalam cerita Tongkat Emas yang dipercaya berada di dalam hutan. Shingga secara naratif, cerita yang ditawarkan adalah cerita mengenai perjalanan hidup yang menghadapi banyak tantangan namun pada akhirnya berhasil mendapatkan keberhasilan berkat kegigihan sang tokoh. Sedangkan dalam sudut pandang Storynomic, Pantai Kinunag dapat menawarkan wisata romantic seperti bulan madu atau pesta penikahan. Bukit Larata

menawarkan kegiatan trekking, hiking, camping, atau tamasya keluarga. Lalu di puncak bukit juga bisa memberikan pengalaman paralayang. Setelah melewati bukit, para wisatawan dapat diajak untuk menelusuri hutan yang ada di sekitar bukit. Wisatawan tidak hanya datang datang berekreasi tapi juga ikut berkontribusi pada usaha konservasi hutan atau pun makhluk hidup lainnya. Berdasakan pemaknaan ketiga nilai-nilai yang berpotensi dimiliki ketiga lokasi atau wisata ini, peneliti menilai bahwa ketiganya sangat cocok untuk kegiatan wisaya keluarga.

Secara singkat pemaknaan terhadap objek wisata yang berpotensi memiliki daya tarik wisata dapat ditelaah pada table berikut ini.

Tabel 1. Pemaknaan Potensi Daya Tarik Wisata di Likupang Timur

No	Daya Tarik Wisata	Nilai Budaya	Nilai Naratif	Potensi Storynomic
1	Batu Pendeta	Nilai kearifan dan spiritual	Pengorbanan pendeta yang terus mendoakan para nelayan	Ikon Wisata Spiritual
2	Batu Kerbau (Anoa)	Nilai kerendahan hati dan kehati-hatian	Kisah seorang yang memilih hidup sederhana dan sewajarnya	*Eco-Tourism*
3	Air Dolong	Sejarah kedatangan orang Sangihe di Wilayah Likupang	Perjuangan nelayan melakukan imigrasi ke wilayah likupang	Wisata pensucian
4	Pulau Burung	Bergantung dengan hasil laut	Burung sebagai penjelmaan jiwa-jiwa Nelayan yang telah meninggal	*Birdwatching* dan memancing ikan
5	Pantai Kinunang, Bukit Larata, dan Tongkat Emas	Sejarah berdirinya Desa Kinunang	Tokoh yang menghadapi tantangan dan akhirnya berhasil berkat kegigihan sang tokoh.	wisata *romantic*, hutan, dan keluarga

Sumber Data: Analisis Peneliti, 2025.

Kesimpulan

Penetapan Likupang sebagai salah satu wilayah Kawasan Ekonomi Khusus dan Destinasi Super Prioritas menyingkap banyak ruang kosong yang perlu dihiasi oleh pemerintah maupun masyarakat. Ruang kosong tersebut adalah minimnya atau hilangnya representasi budaya pada tingkat lokal karena suatu wilayah memberdayakan cerita yang berasal dari wilayah lainnya untuk kebutuhan tertentu. Hal ini terlihat jelas pada promosi wisata Likupang dengan memanfaatkan kisah Mamanua dan 9 Bidadari yang berasal dari wilayah Air Madidi dan merupakan identitas masyarakat Tonsea sebagai sub-etnik Minahasa. Sedangkan Likupang khususnya Likupang Timur terutama di Desa Marinsow, Pulisan, dan Kinunang didominasi oleh masyarakat Suku Sanger. Kedua wilayah memang berada pada wilayah administrasi yang sama tapi perlu digarisbawahi bahwa keduanya memiliki perbedaan pada sudut kebudayaan.

Penelitian ini menawarkan konstruksi narasi terhadap objek atau lokasi wisata yang ada di ketiga desa yang telah disebutkan untuk melahirkan cerita yang dapat menjadi daya tarik wisata dan identitas masyarakat setempat. Konsrtuksi narasi dimulai dengan menawarkan potensi pemaknaan berdasarkan nilai budaya agar masyarakat setempat merasa memiliki cerita tersebut. Nilai Naratif digunakan untuk menarik perhatian wisatawan terhadap tokoh, alur cerita, atau pun lokasi wisata. Sedangkan nilai Storynomic memungkinkan pelaku pariwisata untuk memberikan pengalaman berharga kepada wisatawan ketika berkunjung.

Ketiadaan representasi kebudayaan seperti cerita rakyat yang diungkapkan dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk melakukan

penciptaan narasi-narasi yang menarik terutama dalam bentuk cerita rakyat di ketiga desa tersebut terutama yang mampu membangkitkan minat kunjungan wisata.

Peneliti sadar bahwa Penelitian hanya bagian kecil dari usaha pengembangan promosi wisata khususnya Likupang Timur. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi Langkah awal dalam pengembangan objek wisata di likupang Timur dalam lensa Kajian Sastra. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sam Ratulangi yang telah membiayai penelitian yang berjudul "Jejak yang Bisu: Potensi Artefak Budaya Likupang Timur dalam Kajian Storynomic Wisata" melalui DIPA UNSRAT Tahun Anggaran 2025 melalui skim RDTU3, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Abbott, H. P. (2021). The Cambridge introduction to narrative. Cambridge University Press.

Abdullah, R., & Panghastuti, T. (2018). Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal Dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung Di Daya Tarik Wisata Tamansari Yogyakart. Journal of Tourism and Economic, 1(1).

Anggaraputra, B. P., & Wulandari, Y. (2022). Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat dari Sumatra Kajian Sastra Pariwisata. Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 1(2), 33–47.

Ardian, M. A. (2021). Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat: Kajian Sastra Pariwisata. Seminar Nasional SAGA 3, 3(1), 206–212.

Arini, N. N., & Raditya, I. P. T. (2023). Kajian Literary Tourism : Daya Tarik Wisata Ubud Dinarasikan Melalui Latar Tempat Dalam Karya Sastra Novel. 13(2), 96–105.

Bascom, W. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. The Journal of American Folklore, 78(307), 3. https://doi.org/10.2307/538099

Dundes, A. (1980). Interpreting folklore. Indiana University Press.

Firmansyah, A. (2021). Analisis Deskriptif Potensi Pariwisata di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang (Descriptive Analysis of Tourism Potential in Villages Around Likupang Special Economic Zone). Jurnal Pariwisata Terapan, 5(2), 160. https://doi.org/10.22146/jpt.55822

Fudiyartanto, F. A. (2012). Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. ADABIYYAT, 11(2), 318–342.

Ghetau, L., & Esanu, L. V. (2011). Literary tourism as a promoter of cultural heritage. WIT Transactions on Ecology and the Environment, 150, 345–353.

Kemenparekraf. (2022). Berkenalan dengan 5 Destinasi Super Prioritas Indonesia. Www.Kemenparekraf.Go.Id. https://info5dsp.kemenparekraf.go.id/

Kemenparekraf. (2024). Outlook Pariwisata: Melihat Tren Pariwisata Ke Depan Menurut Para Ahli. Www.Kemenparekraf.Go.Id. https://www.kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/outlook-pariwisata-melihat-tren-pariwisata-ke-depan-menurut-para-ahli

Koentjaraningrat. (2002). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta. https://books.google.co.id/books?id=QWmPGwAACAAJ

McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics* : Story-driven marketing in the post-advertising world. Hachette UK.

Mustari, A. H. (2021). Ekologi , Perilaku , dan Konservasi Anoa (Ecology , Behaviour , and Conservation of Anoa , Bovidae : Bubalus depressicornis and Bubalus quarlesi). In IPB Pres (Issue December 2019).

Pratiwi, D. P., Firmansyah, O., Gayatri, S., Hawa, A. M., & Muhajir, A. (2024). Berwisata Karena Cerita: Strategi Branding Cerita Rakyat Terhadap Destinasi Wisata di Sumatera Barat Indonesia. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(2), 112–123.

Putra, I. N. D. (2019). Literary tourism: kajian sastra dengan pendekatan pariwisata. Nuansa Bahasa Citra Sastra, 161–180.

Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.

Saputra, B. A., & Qarimah, A. N. (2022). Interseksionalitas Perempuan dan Laki-Laki Bangsawan dalam Tula-Tula Mia Wakatobi. Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal, 1(2), 226–240.

Sari, I. A. L. (2019). *Storynomics* : Memanfaatkan Kekuatan Branding Cerita Rakyat. Prosiding ISBI Bandung, 1(1), 10–16. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1297

Sumarauw, A., & Pangkerego, A. S. (1993). Cerita rakyat dari Minahasa (Vol. 2). Grasindo.